

**PERAN PEMBINAAN ROHANI DALAM MENGUATKAN PERAN IBU-IBU
DI GEREJA GPDI PERUMNAS**

**Yemi Makesia br. Sembring¹, Feronica Simanjuntak², Valentina Simanjuntak³
Gideon Butar-Butar⁴, Rida Gultom⁵**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

yemimakesia38@gmail.com feronicasimanjuntak6@gmail.com
valentinasimanjuntak2003@gmail.com gideonapriely3@gmail.com
ridagultom@gmail.com

Abstract

Pembinaan rohani memegang peran penting dalam menguatkan peran ibu-ibu di gereja dan keluarga. Ibu-ibu sebagai pilar utama dalam keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak dan membangun rumah tangga yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembinaan rohani dapat memperkuat peran ibu-ibu dalam konteks gereja dan keluarga. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan observasi lapangan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara mendalam dengan ibu-ibu dan pemuka agama, serta observasi kegiatan pembinaan rohani di gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rohani yang efektif dapat: Meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristiani. Pembinaan rohani membantu ibu-ibu memahami dan menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam peran mereka sebagai istri, ibu, dan anggota gereja. Memperkuat spiritualitas dan ketahanan mental, Pembinaan rohani memberikan dukungan spiritual dan emosional yang membantu ibu-ibu mengatasi berbagai tantangan dalam keluarga dan masyarakat. Membangun rasa percaya diri dan kepemimpinan. Pembinaan rohani mendorong ibu-ibu untuk mengembangkan potensi diri, membangun rasa percaya diri, dan mengambil peran kepemimpinan dalam keluarga dan gereja. Meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga: Pembinaan rohani membantu ibu-ibu membangun komunikasi yang lebih baik dengan suami dan anak-anak, serta menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan rohani yang efektif dapat menjadi alat yang ampuh dalam menguatkan peran ibu-ibu di gereja dan keluarga. Pembinaan rohani yang berfokus pada pemahaman Alkitab, pengembangan spiritualitas, dan membangun hubungan yang sehat dapat membantu ibu-ibu menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Pembinaan Rohani, Ibu-Ibu, Gereja, Keluarga, Peran, Ketahanan, Spiritualitas.

Abstract

Spiritual formation plays an important role in strengthening the role of mothers in the church and family. Mothers as the main pillars in the family have a great responsibility in educating children and building a harmonious household. This study aims to analyze how spiritual formation can strengthen the role of mothers in the context of the church and

family. This research method uses a qualitative approach with literature studies and field observations. Data were collected through literature studies, in-depth interviews with mothers and religious leaders, and observations of spiritual guidance activities in the church. The results of the study indicate that effective spiritual guidance can improve understanding and application of Christian values. Spiritual guidance helps mothers understand and apply Biblical values in everyday life, including in their roles as wives, mothers, and church members. Strengthen spirituality and mental resilience, Spiritual guidance provides spiritual and emotional support that helps mothers overcome various challenges in the family and society.- Build self-confidence and leadership. Spiritual guidance encourages mothers to develop their potential, build self-confidence, and take on leadership roles in the family and church, Improve the quality of relationships in the family: Spiritual guidance helps mothers build better communication with their husbands and children, and create a harmonious household atmosphere. This study concludes that effective spiritual guidance can be a powerful tool in strengthening the role of mothers in the church and family. Spiritual formation that focuses on Bible understanding, spiritual development, and building healthy relationships can help mothers become role models for their families and communities.

Keywords: Spiritual Formation, Mothers, Church, Family, Role, Resilience, Spirituality. translate to English.

PENDAHULUAN

Kehidupan keluarga, gaya hidup ini sering disalahgunakan oleh sebagian besar anak. Terutama generasi muda yang tinggal di kota-kota besar. Mereka cenderung menjalani gaya hidup yang mengikuti tren masa kini. Pak Ibrahim mengatakan bahwa industri gaya hidup pada dasarnya adalah industri kecantikan, seperti salon kecantikan, salon dan pusat kebugaran, dan ini semua merupakan bisnis yang menjanjikan karena permintaan yang meningkat tidak hanya dari perempuan tetapi juga dari laki-laki dan beberapa keluarga. Karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang Tuhan dan Yesus, mereka tidak mengajarkan ajaran Kristen atau memberikan pendidikan rohani kepada anak-anak mereka. Orang tua cenderung menyerahkan tugas pendidikan dan pendidikan kepada gereja. Sebenarnya, orang tua tidak perlu mempunyai gelar teologi atau sekolah Alkitab untuk mengajar anak-anak mereka tentang iman Kristen.

Di era modern ini, keluarga dihadapkan pada permasalahan keluarga yang sangat kompleks. Permasalahannya terletak pada orang tua itu sendiri. Jika orang tua membesarkan anak dengan memberikan contoh yang buruk, seperti tidak pergi ke gereja, maka akan sangat sulit untuk membimbing anak dari latar belakang tersebut. Apa gunanya pendidikan agama Kristen yang diterimanya di gereja jika sisa minggunya ia habiskan di lingkungan yang sebenarnya bukan Kristen? Dan hal ini tidak dapat menjadi teladan bagi

keluarga Kristiani. Dalam bukunya "Accommodating Other," Larry Richards menjelaskan bahwa orang tua adalah manusia normal yang bisa melakukan kesalahan. Orang tua bukanlah orang yang sempurna yang selalu memikirkan segala hal baik. Namun bukan itu yang menjadi alasan anak bertengkar dengan orang tuanya. 4 Banyak anak yang kurang menghormati dan menyayangi orang tuanya, bahkan ada yang mengabaikan mereka sama sekali. Mereka kerap berbohong kepada orang tuanya dan menuntut agar keinginannya segera terakumulasi.

Hal ini tentu tidak menunjukkan perilaku anak-anak Kristen yang seharusnya mencerminkan teladan Yesus Kristus.

METODOLOGI PENELITIAN

Pembinaan rohani memiliki peran penting dalam memperkuat peran ibu-ibu di Gereja. Untuk mengkaji peran ini secara mendalam, penelitian dapat menggunakan berbagai metode, baik kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kualitatif dengan melakukan tinjauan mendalam terhadap literatur tentang pembinaan rohani, peran ibu-ibu di gereja, yang berasal dari kitab suci. Melakukan wawancara mendalam dengan ibu-ibu di gereja, pemuka agama, dan para pemimpin pembinaan rohani. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka tentang peran pembinaan rohani dalam memperkuat peran ibu-ibu.

Melakukan survei kepada ibu-ibu di gereja untuk mengukur tingkat pemahaman mereka tentang pembinaan rohani, tingkat partisipasi mereka dalam aktivitas rohani, dan dampak pembinaan rohani terhadap peran mereka di gereja. - Mengamati secara langsung kegiatan pembinaan rohani yang dilakukan di gereja. Hasil penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana pembinaan rohani dijalankan, siapa yang terlibat, dan bagaimana dampaknya terhadap ibu-ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam banyak situasi, banyak perempuan berjuang untuk mendapatkan rasa hormat yang sama dengan laki-laki. Di dunia sekuler, kita menginginkan hal yang sama: menghormati perempuan. Dalam *What Is Theology?*, Stanton menulis tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam pendidikan teologi dan berperan sebagai pemimpin di gereja dan komunitas. Jamal Irwan mengatakan, telah masa untuk mengklasifikasikan perempuan

Indonesia berbagai golongan pendidikan, politik, administrasi, peradilan, jurnalisme, tempat hidup, bertani, ekonomi, dan agama. Artinya perempuan mempunyai peran yang sama dengan laki-laki dalam segala bidang. Melihat hal di atas, kita dapat melihat bahwa perempuan Kristen Indonesia terlibat suatu bidang. Maka itu, perempuan Kristen di Indonesia harus menyadari mereka yang semakin terbuka dapat terancam. Dikatakan bahwa ketika wanita terlalu sibuk dan memandang wanita lain sebagai pesaing pria, kebebasan ini sebenarnya menjauhkan wanita dari panggilan yang diberikan Tuhan kepada mereka. Larry Kefauver menjelaskan melayani dimulai dari hati, bukan dari penampilan.

Motivasi yang terkait dengan mencapai atau memperoleh status tertentu mengarah pada hasil yang salah, konflik, perpecahan, sakit hati dan rasa sakit. Misalnya, terkait diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia, Rumintang mengutip Hasihoran dalam pidatonya dan menjelaskan bahwa bahkan pada pemilu 1999, yang melarang perempuan menjadi presiden. Hal ini sebenarnya merupakan pelanggaran perjanjian internasional mengenai kekerasan kepada Perempuan dan hak untuk memilih dalam pemilihan umum. Purnomo menjelaskan bahwa dalam beberapa abad terakhir, kaum perempuan menghadapi diskriminasi kolektif dalam ibadah karena perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat Alkitab tertentu. Harus dipahami bahwa dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia, termasuk yang berkaitan dengan peranan dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga gereja, masyarakat dan negara.

Manusia diciptakan tidak sinkron menurut hewan & seluruh makhluk hayati lainnya. Lantaran insan diciptakan segambar menggunakan Allah. F.L. Bakler kebalikannya menyebutkan bahwa insan memiliki interaksi spesifik menggunakan Tuhan, sesama insan, & makhluk lainnya. Artinya, pada pandangan Baker, pria & wanita setara pada hadapan Tuhan.

1. Jenis pelayanan wanita pada gereja.
 - a. Sekolah Minggu acapkali dicermati hanya sekedar aktivitas ibadah pada mana para hamba Allah & gereja berperan dan menjadi sebuah tim. Tetapi bila mempertimbangkan kemungkinan beribadah, Sekolah Minggu sama menggunakan gereja yg disebut gereja pada pada gereja. Setiap panitia ibadah wajib diperlakukan menjadi sebuah gereja menggunakan majemuk layanan, termasuk kunjungan

- pastoral anak-anak, misi anak-anak, perkemahan anak-anak, sekolah Alkitab liburan, retreat, paduan bunyi anak-anak, & perpustakaan sekolah minggu anak-anak
- b. Perempuan dalam jemaat diperlukan untuk mengambil alih pekerjaan perempuan dalam pelayanan Sekolah Minggu. Oleh karena itu, yang dapat Anda lakukan adalah:
- 1) Bertanggung jawab terhadap komunitas perempuan dan memikirkan cara untuk mengembangkan inisiatif ini. Untuk mendelegasikan tugas pengabdian tersebut, ia harus membaca buku-buku spiritual yang berkaitan dengan pengabdian wanita.
 - 2) Organisasi pelayanan sehari-hari bagi perempuan.
 - 3) Pikirkan cara terbaik untuk berdakwah, mengajar, dan melayani perempuan.
 - 4) Mengunjungi anggota perempuan dan anggota baru.
 - 5) Menjenguk orang sakit, malas, dsb.
 - 6) Mengadakan pertemuan Persatuan Wanita.
 - 7) Tolong lindungi dan tunjukkan kasih sayang kepada semua wanita.
 - 8) Merencanakan program retreat dan seminar sesuai dengan kebutuhan perempuan.
 - 9) menyiapkan renungan untuk perempuan.
 - 10) mengajari perempuan berdoa dan bersaat teduh.
 - 11) Mengorganisir belajar Alkitab bagi perempuan sesuai dengan kebutuhan dan bidangnya.
 - 12) Bertanggung jawab atas pelayanan paduan suara putri.

Penginjilan menuntut partisipasi dalam pembelajaran dan pelayanan gereja. Banyak hamba Tuhan dan pendeta yang gagal dalam penginjilan, apalagi banyak guru Alkitab yang menyandang gelar guru Alkitab tetapi tidak melakukan penginjilan sama sekali. Berikut adalah beberapa peran yang dapat dimainkan oleh perempuan dalam misi :

- 1) Melaksanakan pelatihan rutin agar gereja dapat melakukan injil. ini hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan berkala, tidak hanya sekali atau dua kali saja. Untuk berpindah agama, orang harus bisa memutuskan siapa yang akan dilatih, siapa yang benar-benar percaya kepada Yesus. Jika tidak, mereka bukanlah anggota tim penginjilan yang cocok menggunakan orang yang tidak percaya sebagai penginjil. Seseorang tidak akan pernah bisa membuat orang lain percaya kepada Yesus.
- 2) Menyelenggarakan injil.
- 3) Mengorganisasi dan menjadi tuan rumah mingguan.

- 4) Rencanakan dan adakan saat teduh, atau KKR sebagaimana disebut. Program ini efektif bila beritakan injil dilakukan dengan baik. Tujuan dari Malam Penginjilan (KKR) adalah untuk menelusuri orang kepada Yesus, bukan untuk meyakinkan anggota gereja lain untuk pindah ke gereja Anda.
- 5) Melakukan penginjilan rutin kepada individu tertentu. D. Ibadah kunjungan merupakan ibadah yang penting di gereja. Kebaktian ini bukan hanya sekedar hadir dan menanyakan alasan ketidakhadiran, dan sebagainya, tetapi ada pula berita Firman Tuhan yang dapat dibagikan untuk menguatkan dan menegur jemaat yang hadir. Seringkali ada anggapan bahwa kebaktian berkunjung hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang ketinggalan kebaktian gereja, sedang sakit, atau malas. Berkunjung ke tempat ibadah tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang masuk dalam kategori sakit dan tidak bisa menghadiri ibadah. Mengunjungi ibadah merupakan kepemimpinan gereja dan pertimbangan bagi masyarakat setempat. Gereja-gereja seringkali sibuk dengan kebaktian dari pintu ke pintu, namun hanya jemaat yang tidak menghadiri kebaktian hari Minggu yang menjadi sasaran. Kategori yang dapat dilaksanakan dalam pelayanan kunjungan:
 - 1) Mendorong masyarakat untuk melakukan timdalam bergiliran.
 - 2) merencanakan kunjungan minggu.
 - 3) Merencanakan program pelatihan untuk tim. Mereka yang bertugas sebagai tim kunjungan harus mampu memberikan nasehat dari firman Tuhan.
 - 4) Menjenguk orang sakit, dsb.
 - 5) Pedoman untuk menggabungkan komunitas yang dikunjungi ke dalam komunitas yang sudah ada.
 - 6) Mendukung tim khusus bagi orang baru di gereja. Jika berminat, pendatang baru dapat didorong untuk mengikuti kursus pembinaan rohani khusus atau kursus katekismus bagi mereka yang sudah beriman dan ingin mentransfer keanggotaannya.
 - 7) Kunjungan harian dapat dilakukan untuk bina rohani masyarakat.

Pelajaran Alkitab (PA) adalah salah satu jenis pelayanan yang selalu diabaikan dalam gereja. Pelayanan ini sangat penting dalam mendorong pertumbuhan rohani gereja. Kelompok PA dapat diadakan dengan kelompok mana pun yang berjumlah 4.444 orang, termasuk perempuan yang sudah menikah, perempuan lajang, dan perempuan remaja. Kelompok belajar Alkitab yang dipimpin oleh pendeta terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Jika anggotanya laki-laki, laki-laki bisa menjalankan kepemimpinan. Jika

anggotanya adalah perempuan, maka tidak menutup kemungkinan perempuan akan mengambil alih kepemimpinan. Pemimpin harus mampu memobilisasi dan memobilisasi komunitasnya untuk menggunakan bakatnya dan berpartisipasi dalam pelayanan.

Hal di atas hanyalah salah satu contoh pelayanan gereja yang mana perempuan memegang peranan penting. Berkhotbah dan mengajar dari mimbar bukanlah satu-satunya bentuk pelayanan di gereja. Yang terpenting bagi seorang hamba yang dipanggil Tuhan adalah memenuhi panggilan yang diberikan Tuhan kepadanya. Tantangan yang dihadapi perempuan dalam pemberian layanan. Perempuan merasa menjadi kelas dua dalam gereja karena mereka tidak puas dengan fokus gereja yang terus menerus terhadap perempuan. Jelas bahwa Gereja tidak dapat menerima pentahbisan perempuan menjadi imam. Perempuan tidak diperbolehkan memegang posisi kepemimpinan atau berpartisipasi dalam keputusan resmi gereja.

Inilah persoalan utama yang terus melemahkan Gereja. Misalnya saja, jika kita mencermati stereotip dan slogan-slogan gerakan yang dialami perempuan sepanjang sejarah, kita akan melihat bahwa perempuan pastilah perempuan yang lemah, pendiam, pemalu, tidak percaya diri, dan berada di kelas dua. Kemudian Roh Kudus diperbarui, dan perempuan modern menjadi pelindung dan pemberi kehidupan. Perempuan menghadapi situasi dan tantangan saat ini. Peran perempuan dalam misi GPDI Gereja Permunas. Pandangan GPDI terhadap peran perempuan dalam beribadah merupakan indikator penting perilaku individu. Integritas merupakan ujian karakter, catatan riwayat hidup pribadi dan psikologis, serta sumber moral dan etika dalam tindakan dan sikap seseorang.

Oleh karena itu, ketika seorang pendeta kehilangan integritasnya, maka gereja dan seluruh pendetanya berada dalam bahaya. Pengaruh sekularisme, pluralisme dan relativisme merasuki kehidupan gereja dan para pendetanya. Diantaranya berbagai permasalahan yang mempengaruhi kehidupan para pendeta GPDI, mulai dari masalah keuangan, hubungan seksual, perselingkuhan, perceraian, manipulasi jabatan pendeta untuk menambah penghasilan, hingga konflik yang berujung pada antagonisme dengan masyarakat. Perpecahan muncul di dalam gereja. Faktanya, aspek sosiopolitik juga berperan. Namun jika seorang mukmin mempunyai arah hidup yang jelas mengenai dirinya dan pengabdianya, maka segala sesuatu yang ada tidak akan menimbulkan masalah dan akan digunakan untuk memperkuat kerohanian dan akhlak serta sebagai sarana adaptasi. Sikap etika yang konstruktif dan non-destruktif memungkinkan GPDI mengartikulasikan

nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai landasan dalam mengembangkan kebijakan pelayanan yang lebih baik. Barangkali nilai-nilai inilah yang menjadi dasar pemutakhiran GPDI dan penerapan apa yang tertulis dalam Roma 12. Sebagai tanggapan, Bapak Trull dan Bapak Carter menekankan pentingnya standar perilaku dan etika bagi pengkhotbah gereja. Namun, langkah-langkah lain tidak perlu menghalangi kreativitas dan pengembangan kekuasaan publik para pendeta dan pelayan gereja. Tidak dapat diterima jika terlalu rinci dan formal atau, sebaliknya, terlalu longgar dan tidak memiliki instruksi yang jelas. Prinsip yang lebih tepat mungkin adalah prinsip yang dapat dikembangkan secara kreatif oleh para pendeta. Namun perlu juga dicatat bahwa semangat klerikalisme masih ada di beberapa gereja lokal. Upaya untuk mendorong pemberdayaan masyarakat masih lemah, terutama di daerah pedesaan dimana pendidikan formal tidak memadai bagi sebagian besar penduduknya. Namun kita tidak boleh membiarkan peristiwa-peristiwa ini mengurangi apresiasi kita terhadap peran anggota gereja dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan Kekristenan. Tantangan gereja dalam pemberdayaan perempuan.

- 1) Kesulitan yang sering dihadapi remaja putri dalam hubungan yang tidak diatur berarti bahwa kelompok sosial yang salah cenderung tidak pergi ke gereja.
- 2) Remaja yang menikah dengan pasangan yang tidak beriman pada akhirnya berhenti pergi ke gereja dan memeluk agama lain.
- 3) Ibu-ibu muda yang tidak mengikuti kegiatan gereja karena berbagai alasan seperti kesibukan, anak, dan tanggung jawab keluarga.
- 4) Ibu yang tidak berani mengikuti kegiatan gereja seperti pengajian dan kegiatan perempuan lainnya karena takut.

Upaya memperkuat peran perempuan dalam misi gereja.

- 1) Menghadiri seminar-seminar tentang perempuan yang diselenggarakan oleh departemen, wilayah, sinode, dan gereja-gereja lain.
- 2) Mengadakan pelatihan kreativitas, memasak, dan penggalangan dana perbendaharaan gereja.
- 3) Gereja mendukung segala kegiatan perempuan secara finansial atau dengan cara lain yang diperlukan.
- 4) Mundur di luar jangkauan.
- 5) Menyelenggarakan perjalanan Paskah ke objek wisata pantai atau gunung.
- 6) Rencanakan tur Natal ke tempat-tempat wisata.

Wanita diharapkan menemukan kembali kekuatan dan keberanian Ilahi mereka dan berpartisipasi penuh dalam misi pelayanan Kristen. Itu tidak mudah, tetapi penuh dengan risiko dan tanggung jawab, dia siap menerima konsekuensi apa pun yang mungkin menyimpannya, dan itulah sebabnya dia tetap tersembunyi dan tidak dikenali selama berabad-abad. Perempuan didorong tidak hanya untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan secara positif dan cerdas tetapi juga untuk terus maju dan terus bekerja bahkan dalam situasi sulit dan kondisi yang menantang. Jika wanita ingin maju, mereka punya peran yang harus dimainkan. Tidak perlu mencari persetujuan pihak lain, terutama laki-laki. Hal ini karena pengakuan terhadap keberadaan perempuan secara alami terkait dengan peran aktual mereka dalam masyarakat. Gereja dan masyarakat.

Kontes ini bukan tentang memukul atau mempermalukan orang lain, tetapi tentang meningkatkan kualitas dan mengubah serta memperbarui stereotip bahwa perempuan itu lemah dan tidak dapat memainkan peran apa pun. Wanita harus mencari dan memanfaatkan peluang, sekecil apa pun, dan menggunakan kekuatannya untuk memainkan peran aktif dalam masyarakat. Tentu saja, gereja harus toleran dan memberi tempat pada perempuan. Perempuan harus sepenuhnya diakui dan dihormati di dalam Gereja. Pelajaran Alkitab di rumah bagi para ibu yang memberitakan firman Tuhan kepada tetangga mereka semakin populer karena gereja-gereja menyediakan layanan yang melibatkan lebih banyak perempuan dalam pelayanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan peneliti selama bekerja di GPDI Permunas, situasi komunitas perempuan memerlukan bimbingan praktis dan ekonomi bagi pertumbuhan spiritual perempuan. Yang perlu dikembangkan adalah cara mendukung kegiatan gereja secara sehat dan berkelanjutan sehingga perempuan, khususnya ibu muda, dapat berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Oleh karena itu, pembinaan spiritual keluarga dapat dipahami sebagai upaya pendidikan yang mencakup berbagai kegiatan spiritual yang bertujuan untuk membentuk spiritualitas ibu. Hal ini tentu penting untuk dilakukan secara kekeluargaan secara berkesinambungan.

Kami menilai banyak realitas sosial terkait kehidupan berkeluarga yang mempunyai dampak positif dan negatif. Pembinaan spiritual merupakan aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan perilaku keluarga. Segala kegiatan pembinaan rohani

yang berlangsung di lingkungan rumah harus berpedoman pada prinsip-prinsip Alkitab. Pembinaan spiritual yang baik akan menghasilkan perilaku sosial yang menunjukkan karakter yang baik, terutama kepada orang-orang di sekitar. Hal ini juga harus terjadi dalam proses pembentukan spiritual keluarga. Pembinaan rohani berperan penting dalam memperkuat peran ibu baik di gereja maupun di lingkungan rumah.

Melalui pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan, ibu dapat memperdalam pemahaman spiritual, meningkatkan keterampilan mengasuh anak, dan memperkuat perannya sebagai pendukung moral dan spiritual dalam keluarga. Di gereja, pembinaan rohani mendorong para ibu untuk menjadi lebih aktif dalam pekerjaan misionaris, membangun komunitas yang mendukung, dan menjadi teladan iman bagi jemaat lainnya. Di rumah, pendidikan spiritual akan membantu ibu menjalin komunikasi yang sehat, menciptakan suasana harmonis dan memberikan bimbingan kepada anak tentang nilai-nilai spiritual. Pembinaan rohani tidak hanya meningkatkan kualitas pribadi seorang ibu, tetapi juga membawa dampak positif bagi komunitas gereja dan keluarga. Oleh karena itu, perlu dikembangkan lebih lanjut program pendidikan spiritual untuk mendukung peran strategis ibu dalam membangun keluarga dan masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S., & Susilo, T. (2020). Pembinaan rohani sebagai sarana peningkatan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*,
- Hartono, R., & Prasetyo, D. (2019). Peran pembinaan rohani dalam membangun kekuatan spiritual keluarga Kristen. *Jurnal Teologi Praktis*,
- Lestari, M. (2021). Strategi gereja dalam mendampingi ibu-ibu melalui pembinaan rohani: Studi kasus di GKJ X. *Jurnal Penelitian Agama dan Pendidikan*
- Setiawan, A., & Purwanti, R. (2018). Pendekatan holistik pembinaan rohani untuk meningkatkan peran ibu dalam keluarga. *Jurnal Pelayanan Gerejawi*,
- Wahyuni, S., & Siregar, M. (2022). Dinamika peran ibu di gereja melalui kegiatan pembinaan rohani: Tinjauan psikologis dan teologis. *Jurnal Studi Agama dan Psikologi*,